

Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Kartu Tani di Kabupaten Pati (Kasus di Desa Wotan dan Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo)

Etik Kurniawati

etik.kurniawati@mail.ugm.ac.id

Andri Kurniawan

andri.kurniawan@ugm.ac.id

Abstract

“Kartu Tani” are new programs for the purchase of subsidized fertilizers. Pati Regency has a topography in the form of plains and hills topography that have different types of plants and fertilizer allocations so it will affect farmers' perceptions in using “Kartu Tani”. This study aims to describe the “Kartu Tani” system, knowing public perceptions of the use of “Kartu Tani” and knowing the constraints and expectations of using “Kartu Tani” in areas with different topography. This study used a survey method by collecting questionnaire data to farmers with quota samples in two research areas and in-depth interviews with related parties involved in the “Kartu Tani” program. The analysis technique using descriptive qualitative and quantitative. The results in this study indicate that the system of using “Kartu Tani” is influenced by the subsidy system, distribution system, and agricultural management information system (SIMPI). Perception in the use of “Kartu Tani” shows that there is no difference in perception in the plains and hill topography. The average utilization of farm cards is only used to buy subsidized fertilizers. The constraints to using “Kartu Tani” is the lack of socialization while the expectation is to make it easier for both the system and the technical purchases.

Keywords: Perception, “Kartu Tani”, Subsidized Fertilizer, Topography

Abstrak

Kartu tani yang merupakan program baru untuk pembelian pupuk bersubsidi. Kabupaten Pati memiliki topografi berupa dataran dan perbukitan yang memiliki jenis tanaman dan alokasi pupuk yang berbeda sehingga akan mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan kartu tani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem kartu tani, mengetahui persepsi masyarakat terhadap penggunaan kartu tani serta mengetahui kendala dan harapan penggunaan kartu tani pada daerah dengan topografi. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengumpulan data kuesioner kepada petani dengan sampel kuota di dua daerah penelitian dan wawancara mendalam dengan pihak terkait dalam program kartu tani. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem penggunaan kartu tani dipengaruhi oleh sistem subsidi, sistem distribusi, sistem informasi manajemen pertanian (SIMPI). Persepsi penggunaan kartu tani menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi di daerah dataran dan perbukitan. Pemanfaatan kartu tani rata-rata hanya digunakan untuk membeli pupuk bersubsidi. Kendala penggunaan kartu tani adalah kurangnya sosialisasi sedangkan harapannya adalah ingin lebih dipermudah baik sistem maupun teknis pembelian.

Kata kunci: Persepsi, Kartu Tani, Pupuk Bersubsidi, Topografi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sektor basis perekonomian di

Indonesia. Menurut Kuznets (1964) dalam Tambunan (2003), pertanian di negara-negara sedang berkembang (NSB) merupakan suatu sektor ekonomi yang

sangat potensial dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Program pemberian pupuk bersubsidi sebenarnya telah dimulai sejak 1970-an, namun sampai sekarang, petani sebagai penerima manfaat program ini masih kesulitan mengaksesnya.

Keberadaan pupuk secara tepat baik jumlah, jenis, mutu, harga, tempat, dan waktu akan menentukan kuantitas dan kualitas produk pertanian yang dihasilkan. Faktor yang mempengaruhi petani dalam pemakaian pupuk antara lain; kemampuan petani dalam membeli pupuk, ketersediaan pupuk di pasaran, dan kemudahan petani mendapatkan pupuk (Rusastra dkk, 2002 dalam Widiatmoko, 2017). Pemerintah melakukan kebijakan penyediaan pupuk bagi petani melalui subsidi harga pupuk. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat permasalahan terkait dengan pengawasan, pengadaan, dan penyaluran pupuk bersubsidi tersebut. Kebijakan distribusi pupuk bersubsidi diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 15/M-DAG/PER/4/2013 yang mengatur tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian. Namun, kebijakan tersebut belum mampu menjamin ketersediaan pupuk yang sesuai bagi petani. Bahkan ketersediaan pupuk mengalami kelangkaan yang terjadi di beberapa daerah salah satunya di Provinsi Jawa Tengah.

Kedaulatan dan ketahanan pangan menjadi salah satu fokus pemerintahan Jokowi-JK. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian bekerjasama dengan Kementerian BUMN dan Pemerintah Daerah meluncurkan kartu tani sebagai sarana untuk mengoptimalkan distribusi pupuk bersubsidi agar tepat sasaran. Program kartu tani ini digagas oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan berpotensi untuk diaplikasikan ke daerah pertanian di seluruh wilayah Indonesia. Selain pendistribusian pupuk bersubsidi dan menjamin ketersediaan

pupuk untuk petani, program ini juga berguna untuk mengalokasikan bantuan sarana produksi pertanian kepada petani. Hingga 9 Oktober 2017, Kartu tani yang telah dibagikan mencapai 1.632.567 dari rencana 2.501.464.¹

Kartu tani merupakan sarana akses layanan perbankan yang terintegrasi dan berfungsi sebagai simpanan, transaksi, penyaluran pinjaman, hingga kartu subsidi (*e-wallet*). Kartu tani ini berupa kartu debit yang digunakan secara khusus untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan transaksi pembayaran pupuk bersubsidi dengan menggunakan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) yang ditempatkan di pengecer pupuk. Setiap transaksi penebusan pupuk bersubsidi secara otomatis akan mengurangi alokasi alokasi pupuk bersubsidi dan saldo rekening tabungan yang dimiliki oleh petani.

Kelebihan Kartu tani dibandingkan dengan sistem distribusi pupuk bersubsidi sebelumnya adalah Kartu tani terintegrasi dengan Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia (SIMPI). Kartu tani ini di dalamnya mencantumkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang berisi data masing-masing anggota kelompok tani, luasan lahan pertanian yang digarap maksimal 2 ha, jenis tanaman, dan alokasi pupuk bersubsidi. Sistem Kartu tani yang terintegrasi dengan Aplikasi SIMPI tersebut memiliki keunggulan antara lain *single entry* data, proses validasi berjenjang secara *online*, transparan, dan multifungsi. Selain itu, Aplikasi SIMPI diharapkan mampu menjamin penyaluran pupuk bersubsidi tepat sasaran. Ketersediaan data yang lengkap dan akurat dalam Kartu tani tersebut juga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan untuk meningkatkan pembangunan pertanian. Program Kartu tani ini digagas oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah ini sudah diterapkan di 35

¹ Purba, David Oliver, "Program Kartu tani Jateng Berpotensi Diaplikasikan Secara Nasional", diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2017/10/10/1>

7130071/progam-kartu-tani-jateng-berpotensi-diaplikasikan-secara-nasional, diakses pada 6 Desember 2017 pukul 22:11

kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah, salah satunya adalah Kabupaten Pati. Pelaksanaan program Kartu tani di Kabupaten Pati diproyeksikan menjadi rujukan nasional.² Tingkat keberhasilan program Kartu tani yang dijalankan di Provinsi Jawa Tengah paling maju jika dibandingkan dengan provinsi yang lain di Indonesia. Sementara untuk wilayah Jawa Tengah, Kabupaten Pati memiliki perkembangan yang paling baik dalam melaksanakan program tersebut.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Pati menunjukkan bahwa jumlah petani yang sudah terdaftar dalam program Kartu tani sejumlah 114.611 petani dari 1.871 kelompok tani dengan luas lahan mencapai 75.788,34 Ha. Data tersebut merupakan data pengajuan RDKK untuk program Kartu tani yang ada di Kabupaten Pati. Sementara berdasarkan data alokasi dan realisasi penebusan pupuk bersubsidi dengan menggunakan Kartu tani di Kabupaten Pati pada tanggal 8 maret 2018 menunjukkan bahwa pembelian pupuk bersubsidi dengan menggunakan Kartu tani pada musim tanam pertama ini masih sangat sedikit. Hal tersebut disebabkan karena program Kartu tani sebagai kartu pengendali pembelian pupuk bersubsidi masih belum sepenuhnya terlaksana.

Tabel 1.1 Alokasi Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Pati

No	Jenis Pupuk	Alokasi	Realisasi	Sisa
1	Pupuk Urea	45.609.443,89	3.378.896,51	42.230.547,38
2	Pupuk SP-36	5.792.105,29	378.658,80	5.413.446,49
3	Pupuk ZA	17.396.454,75	871.480,05	16.524.974,70
4	Pupuk NPK	25.525.926,85	1.926.805,32	24.599.149,53
5	Pupuk Organik	11.516.431,76	486.941,45	11.029.490,31

Sumber: Data Dinas Pertanian Pati, 2018

Kebijakan pertanian tentang pupuk bersubsidi yang sistem pembayarannya dengan menggunakan Kartu tani ini butuh penyesuaian dan penyempurnaan

mengingat sebagian besar petani di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Pati sebelumnya belum pernah merasakan kebijakan subsidi pupuk dengan menggunakan kartu tani. Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pembelian pupuk bersubsidi realisasinya masih sedikit. Hal tersebut disebabkan karena belum banyak petani yang membeli pupuk dengan menggunakan kartu tani. Petani masih menggunakan sisa pupuk yang tersedia atau membeli pupuk tanpa menggunakan kartu tani. Petani menjadi sasaran dalam pelaksanaan program kartu tani dan petani juga memiliki persepsi dalam menentukan keputusan berusaha tani. Keberhasilan adanya program kartu tani tidak terlepas dari pandangan petani sebagai sasaran dari adanya program tersebut.

Kondisi pertanian di Kabupaten Pati sendiri memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh kondisi topografi berupa dataran dan perbukitan. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kondisi tanah, curah hujan, ketersediaan air, dan jenis tanaman. Jenis tanaman yang ditanam tersebut akan mempengaruhi jumlah dan jenis pupuk yang digunakan sehingga akan mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan kartu tani sebagai alat pembelian pupuk bersubsidi. Kondisi topografi dataran didominasi komoditas pangan berupa padi sawah yang membutuhkan pupuk lengkap seperti pupuk Urea, pupuk SP-36, pupuk ZA, pupuk NPK, dan pupuk organik. Sedangkan kondisi topografi perbukitan didominasi komoditas pangan berupa jagung yang membutuhkan pupuk NPK. Selain itu, setiap pihak yang terlibat dalam program kartu tani juga memiliki tanggapan yang berkaitan tentang penilaian suatu program tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah, didapatkan berbagai tujuan dalam penelitian ini antara lain; mendeskripsikan sistem kartu tani di Kabupaten Pati, mengidentifikasi perbedaan persepsi petani

² Oliez, Muhammad, "Pati Jadi Rujukan Nasional Kartu tani", diakses dari http://koran-sindo.com/page/news/2017-03_22/5/104/ Pati

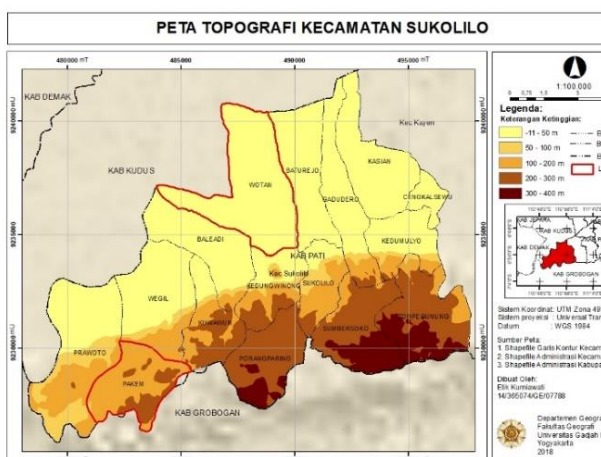
[Jadi Rujukan Nasional Kartu Tani](#), diakses pada 6 Desember 2017 pukul 22:21

terhadap penggunaan kartu tani di daerah perbukitan dan daerah dataran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi terhadap penggunaan kartu tani di Kabupaten Pati, dan mengetahui harapan terhadap penggunaan kartu tani di Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian survei ini dilakukan terhadap sampel dari populasi tertentu untuk mendapatkan data dan informasi mengenai persepsi terhadap penggunaan kartu tani di Kabupaten Pati. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepada petani yang mendapatkan kartu tani dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pihak terkait sedangkan data sekunder digunakan untuk mendukung analisis.

Penentuan daerah penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dengan mengambil objek yang berbeda yaitu petani yang sudah mendapatkan kartu tani di daerah dengan topografi datar dan topografi perbukitan di Kabupaten Pati sehingga didapatkan Desa Wotan, Sukolilo mewakili daerah dengan topografi datar dan Desa Pakem, Sukolilo mewakili daerah dengan topografi perbukitan.



Gambar 1.1 Peta Topografi Kecamatan Sukolilo

Metode pengambilan sampel responden petani yang mendapatkan kartu tani di kedua wilayah tersebut dilakukan

dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil 30 sampel responden secara acak disetiap daerah penelitian tersebut. Pertimbangan pemilihan sampel dengan teknik *quota sampling* adalah populasi petani di Desa Wotan, Sukolilo yang mewakili daerah dataran dan di Desa Pakem yang mewakili daerah perbukitan yang tidak diketahui secara pasti karena hampir sebagian warga desa di dua wilayah tersebut berprofesi sebagai petani dan kesulitan dilapangan dalam menemui petani yang bisa diwawancarai.

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei lapangan dengan menggunakan kuesioner, *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Variabel	Jenis Data	Teknik Analisis
1	Lanjutan Tabel 2.1 ...	<ul style="list-style-type: none"> - Kriteria penerima kartu tani - Perbedaan kartu tani dengan sistem distribusi pupuk sebelumnya - Sistem subsidi - Sistem distribusi - Cara kerja sistem kartu tani 	Data primer hasil <i>indepth interview</i>	Analisis deskriptif kualitatif
2	Persepsi petani	<ul style="list-style-type: none"> - Program - Pemanfaatan - Kemudahan - Efektivitas 	Data primer hasil kuesioner dan pernyataan skala Likert	Analisis <i>chi square</i> dan statistik deskriptif
3	Kendala penggunaan kartu tani	Kendala penguanaan	Data primer hasil <i>indepth interview</i> dan kuesioner pertanyaan terbuka	Analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif
4	Harapan penggunaan kartu tani	Harapan penguanaan	Data primer hasil <i>indepth interview</i> dan kuesioner pertanyaan terbuka	Analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif

Pengolahan data menggunakan triangulasi data dan menggunakan *software* SPSS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan triangulasi data dan deskriptif kuantitatif menggunakan *crosstab* dan *chi-square* (uji beda) yang berfungsi untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok sampel bebas (*independent*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Sistem Penggunaan Kartu Tani di Kabupaten Pati

Kartu tani adalah kartu identitas bagi para petani yang digunakan untuk mendapatkan jatah pupuk bersubsidi. Kartu tani ini dapat juga dijadikan sebagai kartu ATM yang diterbitkan oleh beberapa bank BUMN diantaranya Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri. Bank yang mengeluarkan kartu tani untuk wilayah Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Pati adalah Bank BRI. Kartu tani yang berupa kartu ATM atau kartu debit BRI yang digunakan secara khusus untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan transaksi pembayaran pupuk bersubsidi di mesin *Electronic Data Capture* (EDC) BRI yang berada di masing-masing pengecer. Alokasi pupuk bersubsidi ini didasarkan pada Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang didapatkan oleh masing-masing petani akan terekam secara *online* melalui Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia (SIMPI) BRI. Setiap transaksi penyesuaian pupuk yang dilakukan secara otomatis akan mengurangi alokasi pupuk bersubsidi dan saldo dalam rekening tabungan petani.

Adanya kartu tani ini dilatarbelakangi karena adanya data pertanian Indonesia bermasalah, tidak ada data yang akurat mengenai jumlah petani, lahan pertanian, produksi pertanian, hingga kebutuhan pangan nasional. Akibatnya, berbagai kebijakan di sektor pertanian tidak optimal, karena tidak didukung data yang akurat. Latar belakang adanya program kartu tani yang disampaikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pati adalah untuk pengamanan subsidi. Hal tersebut dikarenakan pupuk yang digunakan adalah pupuk subsidi yang mana jika tidak dilakukan pengamanan subsidi maka harga pupuk per sak akan jauh lebih mahal. Sedangkan jika di daerah-daerah tertentu yang memiliki saluran irigasi yang baik maka mampu tiga kali tanam dalam setahun. Selain itu, menurut Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

mengungkapkan bahwa adanya kartu tani ini bermanfaat untuk menjamin kuota pupuk petani agar tepat sasaran. Tepat sasaran ini adalah sesuai secara jumlah, dosis, dan orang yang mendapatkan. Setiap petani yang sudah terdata akan mempunyai hak sesuai dengan luasan lahan yang didaftarkan dengan maksimal lahan yang digarap untuk tanaman pangan adalah maksimal 2 ha.

Program kartu tani di Kabupaten Pati sebenarnya sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 dengan melakukan pendataan awal dan sosialisasi. Di tahun 2016 sudah melakukan pendataan, sedangkan di tahun 2017 juga masih dilakukan tahapan input data untuk tahun 2018. Baru awal 2018 proses pembelian pupuk dengan menggunakan kartu tani sudah diberlakukan di seluruh wilayah Kabupaten Pati. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Pati tahun 2017, terdapat 114.611 petani dari 1.871 kelompok tani yang telah mendapatkan kartu tani. Berdasarkan data tersebut, jumlah petani yang sudah mendapatkan kartu tani terbanyak adalah Kecamatan Sukolilo dengan jumlah 14.187 petani dari 129 kelompok tani yang ada. Sementara, jumlah angkatan kerja menurut jenis lapangan pekerjaan di sektor pertanian adalah 168.313 atau setara dengan 27,00% dari jumlah keseluruhan penduduk angkatan kerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Pati. Jika dibandingkan antara jumlah petani yang sudah menerima kartu tani dengan penduduk yang bekerja di sektor pertanian tahun 2017 terdapat 68,09% petani yang telah menerima kartu tani. Artinya sudah lebih dari 50% petani di Kabupaten Pati yang sudah mendapatkan kartu tani sebagai sarana untuk membeli pupuk bersubsidi.

Tahun 2018, semua transaksi pembelian pupuk sudah menggunakan kartu tani. Jika terdapat petani yang belum mendaftarkan dan mendapatkan kartu tani, mereka diberi kebijakan dengan menggunakan surat keterangan dari Badan

Penyuluhan Pertanian (BPP) untuk membeli pupuk.

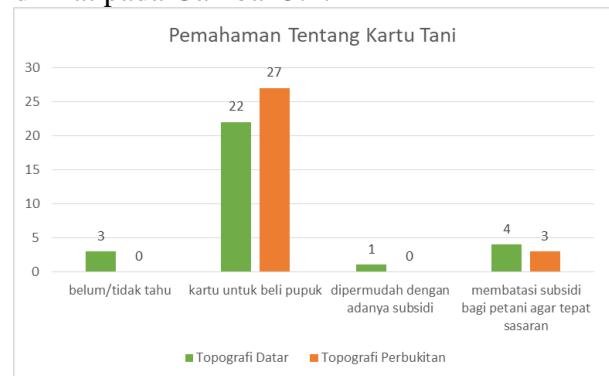
Perbedaan sistem distribusi pupuk dengan menggunakan kartu tani dengan sistem sebelumnya adalah distribusi dilakukan secara langsung kepada petani dengan menggunakan data RDKK di SIMPI dengan kuota berdasarkan luasan maksimal 2 ha. Selain itu dengan adanya kartu tani ini berguna untuk mencegah adanya pupuk transmigrasi. Sistem subsidi pupuk dengan menggunakan kartu tani adalah harga setelah disubsidi secara langsung oleh pemerintah sesuai dengan kemampuan anggaran pemerintah yang dapat dilihat secara *online* menggunakan aplikasi SIMPI. Sedangkan sistem distribusi pupuk dengan menggunakan kartu tani ini berasal dari produsen ke distributor, distributor ke Kios Pupuk Lengkap (KPL), KPL ke petani. Petani dapat secara langsung membeli pupuk dengan menggunakan kartu tani yang digesek menggunakan alat EDC ke masing-masing pengecer.

Aplikasi SIMPI digunakan untuk melakukan *input* data dan menyimpan *database* petani. Sistem SIMPI terdapat data RDKK dari masing-masing petani yang di dalamnya ada data nama, NIK, dan alokasi pupuk berdasarkan luasan lahan yang digarap. Data SIMPI ini dijadikan acuan utama oleh distributor dan produsen untuk menyalurkan pupuk subsidi yang disetujui oleh pemerintah. Kemudian pengecer menggunakan data RDKK SIMPI sebagai acuan dalam mendistribusikan pupuk bersubsidi kepada petani.

b. Perbedaan Persepsi Terhadap Penggunaan Kartu Tani di Kabupaten Pati

Persepsi berkaitan dengan proses individu dalam menafsirkan kesan mereka dalam memberi makna kepada lingkungan (Robbins, 2001). Sebagian besar responden yang berada di daerah topografi datar dan topografi perbukitan mengetahui kartu tani adalah kartu untuk membeli pupuk. Selain itu, responden juga memahami kartu tani digunakan untuk membatasi subsidi

pupuk tepat sasaran. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Diagram Batang Pemahaman Petani Tentang Kartu Tani

Persepsi terhadap penggunaan kartu tani di daerah topografi datar dan perbukitan berdasarkan aspek persepsi program. Perbedaan kondisi fisik berupa topografi ini mempengaruhi kondisi curah hujan, ketersediaan air, dan jenis tanaman sehingga jenis pupuk dan jumlah pupuk yang didapatkan. Pembelian pupuk bersubsidi dengan menggunakan kartu tani merupakan sistem yang baru dan pemberian alokasi pupuk disesuaikan dengan jenis tanaman yang ditanam sehingga hal tersebut akan mempengaruhi persepsi petani yang menggunakannya.

Hipotesis yang digunakan dalam uji beda antara persepsi penggunaan kartu tani di daerah topografi datar dan topografi perbukitan adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat perbedaan persepsi penggunaan kartu tani di daerah topografi datar dan topografi perbukitan

Ha : Terdapat perbedaan antara persepsi penggunaan kartu tani di daerah topografi datar dan topografi perbukitan.

Persepsi petani terhadap program kartu tani merupakan penilaian petani tentang program kartu tani secara keseluruhan. Pengertian program kartu tani ini meliputi semua yang berkaitan dengan kegiatan program kartu tani diantaranya kartu tani adalah program yang diperuntukkan untuk distribusi pupuk bersubsidi, kartu tani terintegrasi dengan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia (SIMPI), program kartu tani diselenggarakan oleh Pemerintah Jawa Tengah bekerjasama

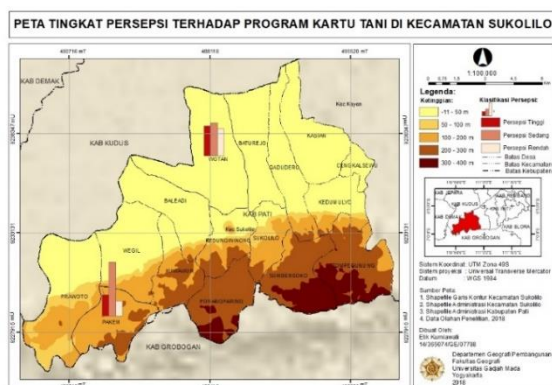
dengan Bank BRI, program kartu tani merupakan program dari pemerintah pusat, pembayaran pupuk bersubsidi dengan kartu tani melalui mesin EDC di tempatkan di pengecer, hanya petani yang memiliki luas lahan maksimal 2 ha yang mendapatkan kartu tani, dan lembaga pelaksana program kartu tani adalah Dinas Pertanian, Badan Penyuluh Pertanian, dan Bank BRI. Persepsi ini dikategorikan menjadi persepsi tinggi, sedang, dan rendah.

Selain persepsi terhadap penggunaan kartu tani di daerah topografi datar dan perbukitan berdasarkan aspek persepsi program, Perbedaan kondisi fisik berupa topografi ini mempengaruhi kondisi curah hujan, ketersediaan air, dan jenis tanaman sehingga jenis pupuk dan jumlah pupuk yang didapatkan. Pembelian pupuk bersubsidi dengan menggunakan kartu tani merupakan sistem yang baru. Selain itu, pemberian alokasi pupuk yang disesuaikan dengan luasan lahan dan jenis tanaman yang ditanam akan mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan kartu tani.

Tabel 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Program Kartu Tani

Tingkat Persepsi Terhadap Program	Topografi				Total		Sig.	Keterangan
	Datar		Perbukitan		f	%		
	f	%	f	%				
Persepsi Rendah	5	17%	9	30%	14	23%	0,186	Tidak Signifikan
Persepsi Sedang	18	60%	11	37%	29	48%		
Persepsi Tinggi	7	23%	10	33%	17	28%		
Total	30	100%	30	100%	60	100%		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2018



Gambar 3. 2 Peta Tingkat Persepsi Terhadap Program Penggunaan Kartu Tani Berdasarkan hasil uji beda pada Tabel 3.1 memiliki nilai signifikansi 0,186 lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan persepsi terhadap pemahaman mengenai kartu tani di daerah topografi datar dan topografi perbukitan. Hal tersebut

disebabkan karena kesan petani terhadap program kartu tani membentuk pengertian yang relatif sama antara petani yang berada di daerah topografi dataran dan topografi perbukitan. Hal tersebut disebabkan karena persepsi petani terhadap program kartu tani membentuk pengertian yang relatif sama antara petani yang berada di daerah topografi dataran dan topografi perbukitan. Persepsi rendah menunjukkan akumulasi penilaian petani yang rendah terhadap persepsi program. Penilaian persepsi rendah menunjukkan bahwa terdapat petani yang menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju lebih banyak dibandingkan pernyataan setuju dan sangat tidak setuju. Begitu pula sebaliknya, persepsi tinggi menunjukkan akumulasi penilaian petani yang tinggi terhadap persepsi program. Penilaian persepsi tinggi menunjukkan bahwa terdapat petani yang rata-rata menyatakan setuju dan sangat setuju lebih banyak dibandingkan dengan pernyataan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pemanfaatan kartu tani merupakan intensitas petani dalam memanfaatkan kartu tani untuk memenuhi kebutuhan petani. Kartu tani selain dimanfaatkan untuk membeli pupuk bersubsidi, juga dapat digunakan untuk menabung, tarik tunai, transfer, menjual hasil panen, dan lainnya.

Tabel 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Ke Pengecer

Kategori Jarak Ke Pengecer	Kode	Topografi				Total	
		Datar		Perbukitan		f	%
		f	%	f	%		
<500 m	1	13	43%	2	7%	15	27%
500-1000 m	2	7	23%	12	41%	19	32%
1000-2000 m	3	3	10%	10	34%	13	22%
2000-3000 m	4	0	0%	5	17%	5	8%
>3000 m	5	7	23%	1	3%	5	13%
Total		30	100%	30	100%	55	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3.2 menunjukkan bahwa jarak rumah responden dengan kios pupuk lengkap (KPL) atau pengecer pupuk bersubsidi menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki jarak kurang dari 500 m ke pengecer daerah dengan topografi datar adalah 14 (43%) sedangkan terdapat 2 (7) persen reponden yang berada di topografi perbukitan rata-rata jarak responden ke pengecer pupuk bersubsidi di topografi perbukitan adalah antara 500 m

sampai 2000 m dengan jumlah responden yang memiliki jarak antara 500-1000 m adalah 12 (41%) dan jarak antara 1000-2000 m adalah 10 (34%). Jarak terjauh >3 km terdapat 7 (23%) responden di topografi datar dan 1 (3%) di topografi perbukitan. Desa Wotan sebagai desa dengan topografi datar memiliki luasan sawah padi wilayah terluas se Kabupaten Pati bahkan se Indonesia sehingga terdapat satu padukuhan yaitu Dukuh Jongso yang terpisah lumayan jauh dengan padukuhan lainnya di Desa Wotan.

Pemanfaatan kartu tani yang dipengaruhi oleh aspek jarak ke pengecer pupuk di kedua wilayah tersebut mengindikasikan bahwa semakin dekat jarak rumah dengan pengecer pupuk maka akan semakin mudah pemanfaatannya. Begitu pula sebaliknya, jika jarak ke pengecer pupuk bersubsidi semakin jauh maka akan semakin sulit untuk memanfaatkannya.

Tabel 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Bulan Pembelian Pupuk

Kategori Jarak Ke Pengecer	Kode	Topografi				Total	
		Datar		Perbukitan		f	%
		f	%	f	%		
Belum membeli	0	8	27%	5	17%	13	22%
Januari	1	1	3%	0	0%	1	2%
Februari	2	0	0%	1	3%	1	2%
Maret	3	5	17%	24	80%	29	48%
April	4	12	40%	0	0%	12	20%
Mei	5	4	13%	0	0%	4	7%
Total		30	100%	30	100%	60	100%

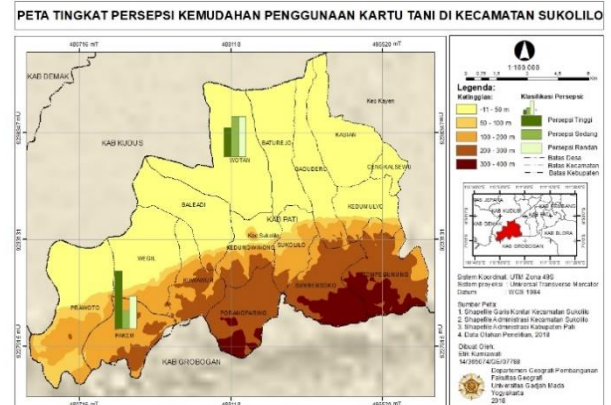
Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3.3 menunjukkan bahwa pemanfaatan kartu tani untuk membeli pupuk bersubsidi di kedua daerah tersebut paling banyak dilakukan pada bulan maret sejumlah 29 responden dengan persentase 48% sedangkan terdapat 13 responden dengan persentase 22% yang masih belum melakukan transaksi pembelian pupuk dengan menggunakan kartu tani. Selain itu, secara keseluruhan rata-rata responden telah melakukan transaksi pembelian pupuk dengan menggunakan kartu tani sekali dan sebagian besar responden hanya memanfaatkan kartu tani untuk membeli pupuk bersubsidi saja.

Tabel 3.4 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Kemudahan Menggunakan Kartu Tani

Tingkat Persepsi Kemudahan	Topografi				Total		Sig.	Keterangan
	Datar		Perbukitan		f	%		
	f	%	f	%				
Persepsi Rendah	5	17%	11	37%	16	27%	0,077	Tidak Signifikan
Persepsi Sedang	16	53%	8	27%	24	40%		
Persepsi Tinggi	30	100%	30	100%	60	100%		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2018



Gambar 3.3 Peta Tingkat Persepsi Kemudahan Penggunaan Kartu Tani

Berdasarkan hasil uji beda pada Tabel 3.4 memiliki nilai signifikansi 0,077 lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan persepsi terhadap kemudahan menggunakan kartu tani di daerah topografi datar dan topografi perbukitan. Persepsi rendah menunjukkan akumulasi penilaian petani dengan skala 1-5 rendah terhadap persepsi kemudahan penggunaan kartu tani. Petani yang memiliki persepsi rendah terhadap kemudahan penggunaan kartu tani akan merasa kesulitan dalam menggunakan kartu tani karena merasa lebih ribet dan susah. Begitu pula sebaliknya, persepsi tinggi menunjukkan akumulasi penilaian petani yang tinggi terhadap persepsi kemudahan penggunaan kartu tani. Petani yang memiliki persepsi tinggi terhadap penggunaan kartu tani merasa bahwa penggunaan kartu tani sebagai sarana pembelian pupuk bersubsidi ini memiliki sistem pembayaran yang lebih baik dan lebih efisien dari yang sebelum adanya kartu tani sehingga petani lebih tertarik dalam mengadopsi sistem penggunaan kartu tani. Selain itu, dengan menggunakan kartu tani juga akan mendapatkan kemudahan pelayanan dari pengecer pupuk resmi karena pupuk selalu tersedia dan dapat diambil setiap dibutuhkan.



Gambar 3.4 Diagram Batang Kemudahan Penggunaan Kartu Tani

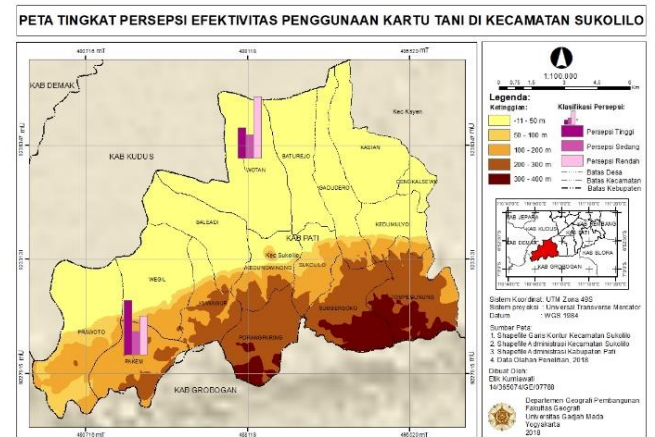
Berdasarkan Gambar 3.4 menunjukkan bahwa kemudahan yang dirasakan responden dalam penggunaan kartu tani untuk pembelian pupuk bersubsidi yang berada di topografi perbukitan lebih banyak dibandingkan reponden yang berada di topografi datar. Kemudahan pembelian pupuk bersubsidi dengan kartu tani karena lebih mudah dan cepat dalam pembelian pupuk. Selain itu, dulu membeli pupuk sering rebutan sedangkan sekarang membeli pupuk lebih tenang karena pupuk yang didapatkan sesuai dengan luasan lahan dan selalu tersedia di pengecer.

Sementara, responden yang belum merasakan kemudahan kartu tani ini adalah responden yang belum menggunakan kartu tani karena pemupukan pada masa tanam pertama masih menggunakan sisa pupuk tahun kemarin. Responden yang merasa pupuk tidak mencukupi di lahan yang berada di topografi datar karena memiliki luasan lahan lebih dari 2 ha sementara yang mendapatkan jatah pupuk hanya lahan 2 ha sehingga pupuk yang didapatkan tidak mencukupi. Kemudahan penggunaan kartu tani lainnya adalah tidak adanya permainan pengecer karena sebelum ada kartu tani petani membeli pupuk sampai luar daerah. Kalau sekarang sudah diplot satu kelompok tani jatahnya sudah ada di satu kios pupuk lengkap (KPL).

Tabel 3.5 Distribusi Responden Berdasarkan Efektivitas Penggunaan Kartu Tani

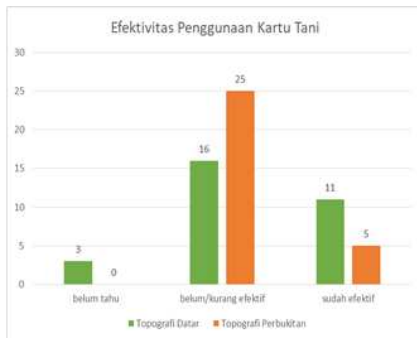
Tingkat Persepsi Efektivitas	Topografi				Total	Sig.	Keterangan
	Datar		Perbukitan				
	f	%	f	%			
Persepsi Rendah	10	33%	16	53%	26	43%	Tidak Signifikan
Persepsi Sedang	6	20%	6	20%	12	20%	
Persepsi Tinggi	14	47%	8	27%	22	37%	
Total	30	100%	30	100%	60	100%	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2018



Gambar 3.5 Peta Tingkat Persepsi Efektivitas Penggunaan Kartu Tani

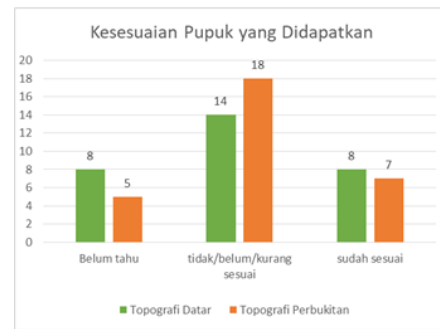
Berdasarkan hasil uji beda pada Tabel 3.5 menunjukkan nilai signifikansi 0,221 lebih dari 0,05 bahwa tidak adanya perbedaan persepsi terhadap efektivitas penggunaan kartu tani sebagai sarana penebusan pupuk bersubsidi di daerah topografi datar dan topografi perbukitan yang dengan menggunakan indikator enam tepat (jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu dan harga). Persepsi rendah menunjukkan akumulasi penilaian petani yang rendah terhadap persepsi efektivitas penggunaan kartu tani. Penilaian persepsi rendah menunjukkan bahwa terdapat petani yang menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju lebih banyak dibandingkan pernyataan setuju dan sangat tidak setuju. Begitu pula sebaliknya, persepsi tinggi menunjukkan akumulasi penilaian petani yang tinggi terhadap persepsi efektivitas penggunaan kartu tani. Penilaian persepsi tinggi menunjukkan bahwa terdapat petani yang rata-rata menyatakan setuju dan sangat setuju lebih banyak dibandingkan dengan pernyataan tidak setuju dan sangat tidak setuju.



Gambar 3.6 Diagram Batang Efektivitas PenggunaanKartu Tani

Berdasarkan Gambar 3.6 menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan kartu tani di Kabupaten Pati yang mewakili daerah dengan topografi datar dan topografi perbukitan menunjukkan bahwa penggunaan kartu tani belum efektif. Hal tersebut disebabkan karena program kartu tani baru pertama diterapkan sehingga belum efisien dan masih membutuhkan penyesuaian. Selain itu, kurangnya sosialisasi juga menyebabkan kurangnya partisipasi petani dalam menggunakan kartu. Jatah pupuk yang didapatkan sebagian petani juga masih kurang terutama untuk sebagian petani yang berada di topografi perbukitan yang menggarap lahan milik perhutani tidak mendapatkan jatah pupuk bersubsidi. Padahal, mereka merupakan petani kecil yang memiliki keterbatasan lahan dan mengusahakan lahan milik perhutani untuk mendukung kelangsungan hidupnya.

Responden yang menyatakan bahwa penggunaan kartu tani sudah efektif karena mereka merasa membeli pupuk lebih mudah, jatah pupuk yang didapatkan sudah sesuai, sistemnya lebih baik dan dengan adanya kartu tani ini sudah menjadi target dari pemerintah. Responden yang memiliki jawaban relatif ini merasa bahwa penggunaan kartu tani sudah efektif tetapi pelayanan kurang memuaskan dan masih khawatir jika jatahnya kurang karena di daerah topografi dataran tergantung pada kondisi tanah jika terjadi keasaman tanah tinggi, membutuhkan lebih banyak pemupukan.



Gambar 3.7 Diagram Batang Kesesuaian Pupuk yang Didapatkan

Berdasarkan kesesuaian pupuk yang didapatkan dengan menggunakan kartu tani, sebagian besar responden menyatakan bahwa pupuk yang didapatkan masih kurang. Responden yang berada di topografi datar mendapatkan jatah pupuk kurang karena jatah yang didapatkan belum sesuai, luasan tanahnya lebih dari 2 ha, dan jika terdapat hama atau penyakit akan membutuhkan 3-4 kali pemupukan. Selain itu, responden yang berada di topografi perbukitan jatah pupuk yang didapatkan kurang karena tanaman jagung lebih membutuhkan banyak pemupukan dan petani yang menggarap lahan milik perhutani hanya mendapatkan jatah pupuk sesuai lahan yang dimiliki sedangkan lahan milik perhutani yang digarap tidak mendapatkan jatah pupuk sehingga petani memenuhi kebutuhan pupuk untuk lahan perhutani yang digarap dengan membeli pupuk non subsidi yang harganya jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga pupuk subsidi. Responden yang merasa jatah pupuknya sesuai pupuk yang didapatkan sudah sesuai dengan kebutuhan. Sementara, responden yang memiliki jawaban relatif terhadap kesesuaian jatah pupuk yang didapatkan dengan menggunakan kartu tani adalah mereka yang merasa jatah pupuknya sesuai tetapi dalam kondisi tertentu bisa jadi pupuk yang didapatkan kurang yang disebabkan hama dan penyakit tumbuhan sehingga membutuhkan lebih banyak pemupukan.

Secara keseluruhan perbedaan persepsi penggunaan kartu tani yang didasarkan pada aspek persepsi terhadap program, pemanfaatan, kemudahan, dan efektivitas

penggunaan kartu tani di daerah dengan topografi yang berbeda tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan karena karakteristik responden pada penelitian ini relatif homogen. Meskipun perbedaan topografi mempengaruhi kondisi tanah, curah hujan, ketersediaan air, dan jenis tanaman sehingga jenis dan jumlah pupuk yang didapatkan berbeda tidak mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan kartu tani untuk pembelian pupuk bersubsidi.

c. Kendala Penggunaan Kartu Tani

Kendala merupakan sesuatu yang menghambat sistem untuk mencapai tujuan (Fogarty, 1991). Terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi program menjadi sesuatu yang sudah biasa terjadi. Setiap program pasti memiliki kendala masing-masing dalam proses implementasi. Begitu pula dalam proses implementasi program kartu tani di lapangan dalam hal penggunaannya terdapat kendala tertentu.



Gambar 3.8 Diagram Batang Kendala Penggunaan Kartu Tani

Berdasarkan Gambar 3.8 kendala dalam penggunaan kartu tani yang dikarenakan kurangnya sosialisasi di daerah perbukitan lebih banyak dibandingkan dengan di daerah dataran. Kurangnya sosialisasi kurangnya sosialisasi menyebabkan kesadaran petani untuk membuat kartu tani kurang sehingga masih ada petani yang belum mendapatkan kartu tani. Selain itu, masih banyak petani yang belum paham cara menggunakan kartu tani. Kendala lainnya dalam penggunaan kartu tani adalah masalah administrasi. Pembelian pupuk di daerah topografi dataran oleh pengecer diharuskan untuk

membeli pupuk poska plus yang membebani petani. Selain itu, pembelian pupuk susah jika tidak menggunakan kartu tani karena pembeliannya tidak bebas lagi dan pelayanannya kurang cepat.

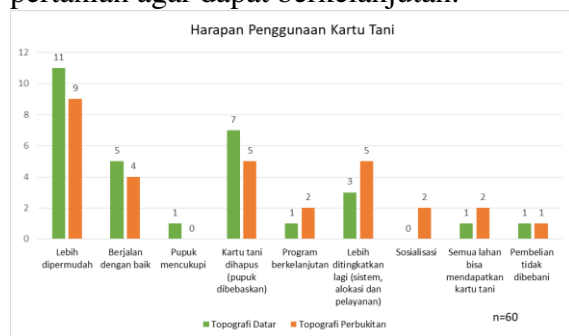
Terdapat empat responden di daerah dengan topografi dataran dan topografi perbukitan yang menyatakan bahwa kebutuhan pupuk tidak mencukupi. Petani yang memiliki lahan luas lebih dari 2 ha akan lebih kesulitan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi karena hanya lahan 2 ha saja yang mendapatkan jatah pupuk bersubsidi. Petani di daerah topografi perbukitan pupuk tidak mencukupi karena sebagian petani menggarap lahan milik perhutani yang tidak mendapatkan jatah pupuk bersubsidi. Biaya administrasi menjadi kendala petani dalam membeli pupuk bersubsidi dengan menggunakan kartu tani karena setiap sekali gesek dengan menggunakan alat EDC petani dibebani biaya administrasi Rp5.000,00-Rp10.000,00 yang membebani petani. Dengan menggunakan kartu tani juga mengharuskan petani untuk menabung di rekening kartu tani sedangkan dahulu petani biasanya membeli pupuk dengan menghutang. Selain biaya administrasi, terdapat dua responden di daerah dengan topografi datar terkendala sistem kartu tani yang dapat membaca RDKK secara *online* sehingga menyebabkan tidak keluarnya jatah pupuk jenis tertentu. Di daerah topografi datar jarak ke pengecer yang jauh menjadi kendala dalam menggunakan kartu tani karena petani tidak mengetahui kepastian waktu kios pupuk buka.

d. Harapan Penggunaan Kartu Tani

Timbulnya perwujudan hubungan gejala sikap dan perilaku, tidak hanya ditentukan oleh tantangan lingkungan yang dihadapi, tetapi juga berkaitan erat dengan pengalaman, pengetahuan, dan harapan pada masa yang akan datang (Ritohardoyo dkk, 2014). Menurut Snyder dalam (Carr, 2004) mengemukakan bahwa harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar sebagai upaya untuk mencapai

tujuan walaupun ada kendala dan menjadikan motivasi sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan.

Program kartu tani yang merupakan program baru memberikan harapan untuk proses pengembangan kedepannya. Salah satu harapan dari adanya program kartu tani ini adalah bisa berjalan dengan baik dan dilaksanakan menyeluruh di seluruh Indonesia agar data garapan petani valid sehingga kuota pupuk di masing-masing petani terpenuhi. Basis data pertanian sangat penting untuk proses perencanaan dan pengembangan sektor pertanian agar dapat berkelanjutan.



Gambar 3.9 Diagram Batang Pemahaman Petani Tentang Kartu Tani

Berdasarkan Gambar 3.9 menunjukkan harapan responden petani terhadap penggunaan kartu tani. Terdapat 11 responden di topografi datar dan 9 responden di topografi perbukitan yang mengharapkan bahwa kartu tani lebih dipermudah. Responden yang berada di topografi datar menginginkan penggunaan kartu tani lebih dipermudah terutama bagi petani yang garapannya luas jika kekurangan jatah pupuk bersubsidi bisa membeli kembali, bisa membeli pupuk dimana-mana, dan bisa diambil sekali agar biaya transport tidak membengkak. Selain itu, harapan responden petani terhadap penggunaan kartu tani adalah dapat berjalan dengan baik dan adil sesuai dengan aturan. Dimana petani mengikuti aturan pemerintah, siap menggunakan kartu tani dan mengetahui jatah pupuk yang didapatkan. Terdapat 3 responden di kedua daerah yang menginginkan kartu tani sebagai program yang berkelanjutan tidak hanya sekedar untuk diujicobakan sehingga

perlu adanya perbaikan sistem agar tidak menyusahkan petani.

Harapan untuk lebih ditingkatkan lagi baik dari segi sistem, alokasi, dan pelayanan kartu tani juga diharapkan oleh petani. Peningkatan sistem kartu tani perlu dilakukan agar penggunaannya dapat efisien. Sosialisasi juga perlu lebih digencarkan lagi agar masyarakat paham, mau menggunakan dan membeli pupuk dengan menggunakan kartu tani. Selain itu, responden juga menginginkan agar semua lahan bisa didaftarkan untuk mendapatkan kartu tani baik itu lahan yang dimiliki maupun lahan milik perhutani yang digarap oleh petani di topografi perbukitan. Responden juga menginginkan agar pembelian pupuk dengan menggunakan kartu tani tidak dibebani baik itu biaya administrasi maupun keharusan membeli pupuk non subsidi seperti pupuk ponska plus. Terdapat 7 responden di topografi dataran dan 5 responden di topografi perbukitan yang mengharapkan agar kartu tani dihapus agar pembelian pupuk dibebaskan. Petani yang menginginkan agar kartu tani dihapus adalah petani yang memiliki lahan pertanian yang luas lebih dari 2 ha sehingga dengan adanya kartu tani akan membatasi petani pemilik lahan yang luas untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. Sasaran dari adanya kartu tani ini adalah untuk petani yang kurang mampu yang memiliki lahan maksimal 2 ha yang disubsidi oleh pemerintah. Kesanggupan pemerintah dalam subsidi pupuk adalah untuk lahan dengan luasan 2 ha. Apabila terdapat petani yang memiliki luasan lebih dari 2 ha, maka hanya lahan 2 ha saja yang disubsidi. Sisanya petani harus membeli pupuk non subsidi karena petani yang memiliki lahan lebih dari 2 ha dianggap sebagai petani yang mampu dari segi finansial.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan program kartu tani di Kabupaten Pati sudah dilakukan sejak tahun 2015. Namun, baru diaplikasikan di lapangan pada awal tahun 2018.

Sistem subsidi dengan menggunakan kartu tani ini adalah harga setelah disubsidi secara langsung oleh pemerintah yang dapat dilihat secara *online* menggunakan aplikasi SIMPI sedangkan sistem distribusi pupuk menggunakan kartu tani ini adalah dari produsen ke distributor, distributor ke Kios Pupuk Lengkap (KPL), KPL ke petani.

2. Persepsi terhadap penggunaan kartu tani berdasarkan persepsi terhadap program, kemudahan, dan efektivitas di daerah topografi datar dan topografi perbukitan secara keseluruhan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik topografi tidak mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan kartu tani meskipun secara fisik topografi mempengaruhi jenis tanaman yang menyebabkan jenis dan jumlah alokasi pupuk yang didapatkan di kedua daerah tersebut berbeda. Sementara pemanfaatan kartu tani di kedua daerah tersebut hanya dimanfaatkan untuk pembelian pupuk bersubsidi.
3. Kartu tani merupakan program baru yang pelaksanaannya masih terkendala baik dari segi sistem maupun permasalahan teknis di lapangan. Terdapat beberapa kendala dalam penggunaan kartu tani menurut responden petani yang berada di daerah topografi datar dan topografi perbukitan. Namun, kendala akibat kurangnya sosialisasi menjadi kendala yang paling dirasakan terutama oleh responden yang berada di daerah topografi perbukitan.
4. Harapan yang paling diinginkan oleh responden dari penggunaan kartu tani adalah ingin lebih dipermudah lagi baik itu sistem maupun teknis pembelian. Selain harapan tersebut, sebagian besar responden di kedua wilayah tersebut juga menginginkan program kartu tani dihapus agar pembelian pupuk dibebaskan.

SARAN

1. Bagi pemerintah perlu mempertimbangkan regulasi dan meningkatkan teknis yang mudah dalam pembelian pupuk dengan kartu tani agar petani tidak kesulitan dalam menggunakan kartu tani. Selain itu, pemerintah juga harus mempertimbangkan penambahan alokasi pupuk bersubsidi kepada petani apabila petani memiliki lahan sewa terutama milik perhutani yang tidak mendapatkan jatah pupuk bersubsidi dan mempertimbangkan penambahan alokasi pupuk apabila terdapat serangan hama atau penyakit tertentu yang akan membutuhkan lebih banyak pemupukan.
2. Database kartu tani sebaiknya dilakukan pemetaan per persil lahan sesuai dengan pemilik atau penggarap lahan yang didalamnya tertera jenis tanaman dan alokasi jenis pupuk yang didapatkan. Agar data tersebut dapat dijadikan acuan dalam penganggaran subsidi secara riil dan dapat terukur.
3. Bagi penyuluh pertanian, perlu adanya sosialisasi dan pendekatan aktif dengan petani sebagai sasaran penerima program kartu tani.
4. Bagi Dinas Pertanian dan Bank BRI perlu memfasilitasi dan menambah pelayanan seperti menambah jumlah Kios yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pelaksanaan kartu tani sebagai sarana untuk pembelian pupuk bersubsidi agar petani lebih memahami program kartu tani.
5. Kelompok tani sebagai wadah dalam memberikan informasi kepada petani seharusnya memberikan informasi yang menyeluruh mengenai program kartu tani.
6. Peran pengurus kelompok tani lebih di tingkatkan lagi dalam memotivasi anggota untuk aktif dalam berpartisipasi baik di pertemuan kelompok tani.

7. Bagi petani perlu meningkatkan keikutsertaan dalam setiap kegiatan dalam kelompok tani agar mendapatkan arahan dan motivasi sehingga akan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan usaha tani.
8. Bagi penelitian lain sejenis, diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan pengambilan sampel responden yang lebih banyak dan terdapat di beberapa wilayah. Selain itu, perlu menambahkan analisis terkait evaluasi program kartu tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, A. (2004). *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strengths*. Hove & New York : Brunner – Routledge Taylor & Francis Group.
- Davis, Gordon B. 1993. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen. Terjemahan, Seri Manajemen 90-A*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Fogarty, 1991, DW Blackstoner. Hoffman. 1991. *Production & Inventory Management 2edition*. New York.
- J. Lopez, S. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. Blackwell Publishing: UK
- Ritohardoyo, Su, Sudrajat dan Andri Kurniawan. 2014. *Aspek Sosial Banjir Genangan (ROB) di Kawasan Pesisir*. Yogyakarta: UGM Press.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Widiatmoko, Koko. 2017. *Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen*. Skripsi. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Peraturan Perundang-undangan:

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 15/M-DAG/PER/4/2013 yang mengatur tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian.

Daftar Laman

Biro Infrastruktur Dan Sumber Daya Alam.

“Kartu Tani”. Diakses dari <http://biroinfrasda.jatengprov.go.id/programkegiatan/kartu-tani/>, diakses pada 2 Oktober 2017 pukul 19:20

Oliez, Muhammad, “Pati Jadi Rujukan Nasional Kartu Tani”, diakses dari [http://koran-sindo.com/page/news/2017-03-22/5/104/ Pati Jadi Rujukan Nasional Kartu Tani](http://koran-sindo.com/page/news/2017-03-22/5/104/Pati%20Jadi%20Rujukan%20Nasional%20Kartu%20Tani), diakses pada 6 Desember 2017 pukul 22:21

Purba, David Oliver, “Program Kartu Tani Jateng Berpotensi Diaplikasikan Secara Nasional”, diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2017/10/10/17130071/progam-kartu-tani-jateng-berpotensi-diaplikasikan-secara-nasional>, diakses pada 6 Desember 2017 pukul 22:11.

